

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gereja

1. Pengertian Gereja

Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus yang menjadi suci kembali di hadapan Allah karena perbuatan Yesus Kristus. Di dalam Perjanjian Lama gereja disebut sebagai *khaal*, sedangkan pada Perjanjian Baru disebut sebagai *ekklesia*. Namun, kedua kata ini memiliki makna yang sama yaitu “memanggil”. Secara etimologi, banyak teolog yang mendefenisikan gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang telah dipanggil dan telah dikumpulkan.¹⁴

Kata “Gereja” berasal dari kata *igreya*, yaitu *ekklesia*. Istilah *ekklesia* terdiri dari dua unsur kata, yaitu *ek* berarti “keluar” dan *kalein* yang berarti “memanggil”. Jadi, istilah *ekklesia* berarti “dipanggil keluar”. Istilah ini dikenal sebelum Masehi. Artinya, jika di sebuah desa melaksanakan rapat atau pertemuan, setiap laki-laki dipanggil keluar untuk menghadiri rapat tersebut. Rapat

¹⁴ R Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015), 217.

itulah yang kemudian disebut *ekklesia*. Dalam terjemahan Septuaginta, penggunaan istilah ini terkait dengan kata *qahal* dalam bahasa Ibrani yang berarti “jemaat” atau komunitas Israel dalam Perjanjian Lama. Istilah *ekklesia* digunakan pertama kali dalam Injil Matius 16:18 pada saat Yesus berkata kepada Petrus di Kaisarea Filipi, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku”.¹⁵

Gereja dalam bahasa Inggris yaitu *church*. *Church* berasal dari bahasa Yunani : *Kuriake*. Artinya terhisap pada *kurios*. *Kuriake* adalah para budak milik seorang tuan tanah. Beberapa abad sebelum Masehi, tuan tanah disebut *kurios*, yang berarti seorang tuan yang memiliki kuasa penuh, oleh karena seorang budak belian adalah milik *kurios*, maka budak disebut *kuriake*. Beberapa abad kemudian, Yesus disebut *kurios* oleh para pengikut-Nya. Pengikut-Nya mengakui bahwa telah terhisap pada Sang *kurios* yaitu Yesus. Itulah sebabnya pengikut Yesus disebut *kuriake*.¹⁶

Gereja Toraja sendiri menerjemahkan gereja dengan kata *kombongan*, bukan berdasarkan kata dasar melainkan berdasarkan

¹⁵ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan di Kepulauan Nias, 2 no. 2 (2019). 289

¹⁶ Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009),2

makna kata yaitu persekutuan. Persekutuan orang kudus dalam rumusan Pengakuan Iman Rasuli versi Bahasa Toraja dengan istilah *kombongan masallo'*. Kata dasar *kombongan* adalah *kombong* yang berarti proses pengentalan dari proses pengumpulan sedikit-sedikit menjadi jumlah yang besar, terbentuk atau melebur. Bentuk kata kerjanya adalah *mekombong* atau *kumombong* yang berarti menjadikan, melahirkan, menciptakan. Kata *kombong* digunakan dalam litani penciptaan Toraja: *Puang Tokumombong* = Tuhan Pencipta, atau *Puang untkombong* = Tuhan mencipta, menjelaskan pengertian "menyatukan", dan *unkombong* berarti membentuk dan menyatukan.

Kombongan memiliki makna yang sama dengan kata *koinonia* dalam Alkitab. Kata benda *koinonia* berarti: persekutuan, komuni, kerukunan, partisipasi, persahabatan, dan berbagi. Sebagai kata kerja, *koinonia* berarti memiliki sesuatu bersama-sama, berbagi, berpartisipasi, mengambil bagian, dan atau bertindak bersama. Makna-makna tersebut muncul dalam kalimat yang diceritakan dalam Alkitab antara lain: narasi Perjamuan Korintus (1Kor. 10:16–

17), perdamaian di dalam surat Paulus dan Petrus, surat Yakobus dan Yohanes (Gal. 2:7–10), pengumpulan persembahan bagi orang miskin (Rm. 15:26; 2 Kor. 8:3–4), dan pengalaman kesaksian gereja (Kis. 2:42–45).¹⁷

Pandangan G. W. Schweer tentang gereja merupakan perkumpulan orang-orang percaya (sudah dibaptis) yang terikat dalam persekutuan dengan Kristus menjadi satu oleh iman. Dalam hal ini gereja menaati perintah Kristus, memakai karunia-karunia Allah, dan memakai kesempatan-kesempatan yang ada untuk memberitakan Injil.¹⁸

Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang dalam bukunya membedakan 3 segi pengertian gereja: *Pertama*, segi objektif. Gereja merupakan tempat pertemuan manusia dengan keselamatan yang dianugerahkan Allah dalam diri Yesus Kristus. Jadi gereja merupakan alat pengantar keselamatan kepada manusia melalui pemberitaan firman dan khotbah maupun pengajaran untuk menerima sakramen. *Kedua*, dari segi subjektif. Gereja merupakan

¹⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 12

¹⁸ *Ibid*, 288

persekutuan orang percaya yang beribadah kepada Allah. Di dalamnya ada hubungan timbal balik karena orang percaya tidak hanya sebagai pendengar dan penerima tetapi juga ada respon menjawab dan memberi. Karena itu, gereja merupakan persekutuan orang percaya untuk bersama-sama mengalami pertumbuhan iman lalu menyebarkan injil Yesus Kristus. Segi ketiga, segi apostoler atau ekstravert (Suksesi Rasuli) bahwa gereja bukan hanya sebagai jembatan antara orang percaya dengan Allah tetapi juga antara Allah dengan dunia. Jadi gereja diutus untuk mengantar keselamatan bagi dunia. Hubungan horizontal dan vertikal.¹⁹

2. Gereja dalam Perjanjian Baru

Tidak tahu pasti kapan gereja itu lahir di dunia. Bila merujuk alkitab Perjanjian Baru, *ekklesia* merupakan kata yang digunakan dalam merujuk pada persekutuan orang percaya. Yang dapat diartikan rapat atau perkumpulan. Berkumpul karena dipanggil dan dikumpulkan. Keselamatan yang dianugerahkan Allah dalam

¹⁹ Chr. de Jonge & Jan S. Aritonang, *Apa & Bagaimana Gereja?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia), 2013, 5

Yesus Kristus ditujukan kepada umat Allah. Umat Allah inilah yang kemudian disebut sebagai *ekklesia* dalam perjanjian baru yang dapat diterjemahkan dengan kata jemaat.²⁰

Peristiwa pentakosta menceritakan bagaimana proses gereja itu lahir. Melalui pencurahan Roh Kudus, para rasul beraniewartakan akan kebangkitan Tuha Yesus Kristus, sehingga banyak orang yang kemudian percaya lalu dibaptis, dan makin hari jumlah yang mengacu percaya semakin bertambah. (Kis. 2:47; 5:14; 6:7; 9:31).²¹

B. Gereja perspektif persekutuan Trinitaris

Seluruh alam semesta merupakan karya agung Allah Trinitas. Alkitab Perjanjian Lama (PL) mempersaksikan bahwa Allah yang di dalam Sang Firman dan Roh Kudus adalah bersama-sama mencipta semesta ini. Begitu juga dalam Perjanjian Baru (PB) meneruskan ungkapan-ungkapan ini, yang memperkenalkan Allah Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. PL mempersaksikan Allah yang berkarya bersama Firman/Yesus Kristus dan Roh-Nya/Roh Kudus

²⁰ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1990), 362.

²¹ Jonar S. *Ekklesiologi*, (Yogyakarta:Andi, 2016), 19

(Kej. 1:1–3). Yesus yang adalah Firman Allah tidak diciptakan. Sebab Firman bukan ciptaan, maka melalui pribadi Sang Firman, Allah telah menciptakan segala sesuatu (Kej. 1:3, Mzm. 33:6; Yoh. 1:3, 1Kor. 8:6). Firman adalah kekal, seperti disebutkan dalam Injil Yohanes 1:1–3.²²

Gereja adalah sebuah persekutuan di dalam Allah Trinitas dan pada saat yang sama setiap anggotanya mengambil bahagian secara bersama-sama di dalam kehidupan dan misi Allah (bnd. 2 Ptr. 1:4) yang sebagai Trinitas, merupakan sumber dan pusat semua persekutuan. Jadi gereja adalah sebuah realitas ilahi dan manusiawi.²³

Tuhan Allah adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam setiap karya-Nya sejak dari semula, kini dan sampai selama-lamanya. Tuhan Allah Tritunggal (Esa) ketika mencipta, membebaskan bahkan dalam karya penyelamatan. Ia adalah Tritunggal dalam hakekat-Nya sebagai sekutu umat-Nya dari sejak semula, kini dan sampai selamanya.²⁴

Allah Tritunggal terdiri atas Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Ketiga-Nya adalah Esa. keTrinitasan Allah tetap merupakan rahasia

²² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 8

²³ World Council of Churches, *The Church: Towards a Common Vision*, (Jenewa: WCC Publication, 2013), 14

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 133

ilahi. Walau demikian ketiga-Nya tidaklah sama. Allah Bapa bukan Anak yaitu Yesus Kristus, Anak bukanlah Roh Kudus, dan Roh Kudus bukankah Allah Bapa. Oknum Trinitas itu ada karena keberadaan-Nya ilahi dan kekal. Oknum Trinitas adalah pencipta dan transenden atau tidak terbatas oleh ruang dan waktu.²⁵

Dengan demikian, Tuhan Allah adalah Bapa dalam hakekat-Nya sebagai sekutu umat-Nya, Allah Bapalah yang telah mencipta, memanggil dan telah menyelamatkan umat-Nya. Tuhan Allah adalah Anak dalam hakekat-Nya sebagai sekutu umat-Nya, oleh sebab melalui Anak, Ia telah menjelma dan telah mewujudkan hakekat Bapa sebagai sekutu umat-Nya sehingga umat Allah benar-benar menjadi sekutu-Nya. Tuhan Allah adalah Roh Kudus dalam hakekat-Nya sebab oleh-Nya umat telah dibenarkan, disucikan bahkan disempurnakan.²⁶

Ketiga pribadi di atas bersama-sama mengarahkan diri dan cinta pada ciptaan. Cinta abadi dari Trinitas datang dengan kuasa Roh

²⁵ Jenus Junimen, *Trinity Of God*, (Yogyakarta:Andi, 2011), 01.

²⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1990), 133

dalam persekutuan dengan umat manusia melalui gereja. Balthasar mengembangkan sebuah eklesiologi pengantin dan *pneumatik*. Artinya eklesiologi Tritunggal. Gereja adalah melalui Kristus, atas tuntunan Roh Kudus, telah menjamin persatuan dan perbedaan antara Kristus dan gereja-Nya. Kristus dan gereja tidak berada dalam kesatuan *hipostatik* tetapi keduanya berada dalam persekutuan satu daging.²⁷

KeTrinitasan Allah adalah keTrinitasan Kasih. Allah dalam tiga pribadi menyatakan hubungan yang satu dan tidak terpisahkan (Trinitas) dan dalam pernyataan diri Allah melalui pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tercipta ruang saling mengasihi dan pada ruang kasih itulah terdapat kehidupan bagi seluruh ciptaan-Nya. Gereja adalah kesatuan kasih keTrinitasan Allah. Karena itu, gereja pada hakikatnya adalah mewujudkan kasih ilahi. Apapun karya gereja dalam dunia ini, yang benar adalah karya kasih yang bersumber dari kasih Allah Trinitas. Rasul Paulus menegaskan, kasih adalah segalanya dan mutlak bagi gereja, sehingga sebaik apapun keberadaan

²⁷ <https://ejournal.stftws.ac.id>

dan pelayanan gereja, jika tanpa memiliki kasih atau tanpa berdasar pada kasih Allah maka semuanya adalah sia-sia (1Kor. 13).²⁸

Gereja merupakan rancangan Allah Tritunggal untuk keselamatan umat manusia. Gereja diciptakan oleh Allah yang “begitu besar kasih-Nya sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh. 3:16) dengan mengutus Roh Kudus untuk menuntun setiap orang yang percaya kedalam seluruh kebenaran bahkan kepada seluruh ajaran Yesus Kristus. Di dalam gereja, setiap orang percaya dipersatukan dengan Tuhan Yesus Kristus atas tuntunan Roh Kudus agar menjalin hubungan yang hidup dengan Sang Bapa, yang berfirman kepada mereka dan mengundang mereka untuk memberikan tanggapan yang sejati.

Persekutuan tidak sekedar kesatuan dari gereja-gereja, melainkan kata benda *koinonia* (persatuan, partisipasi, kebersamaan, berbagi) yang berasal dari sebuah kata kerja yang berarti memiliki sesuatu yang sama “berbagi, berpartisipasi, mengambil bahagian, atau

²⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 8

bertindak bersama-sama” ini merupakan kata yang muncul dalam ayat-ayat yang menceritakan kegiatan berbagi di dalam perjamuan Tuhan.²⁹

C. Tugas Panggilan Gereja di Tengah Dunia

Secara umum, tugas panggilan gereja di tengah dunia ini ialah memberitakan Injil Kristus. Tugas pemberitaan Injil merupakan amanat Tuhan Yesus bagi umat-Nya (Mat. 28:16-20). Salah satu pokok penting yang harus diperhatikan gereja sehubungan dengan tugas dan panggilan gereja untuk menjadi garam dan terang dunia adalah tri-panggilan gereja. Tri-panggilan gereja yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Ketiga tugas pokok gereja adalah satu kesatuan yang utuh, dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Karena itu, harus dijalankan secara bersama-sama.

Istilah tri-panggilan gereja muncul pertama kali ketika Yesus memanggil murid-murid-Nya. “Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil dan diberi-Nya kuasa untuk mengusir setan (Mrk. 3:14-15) ayat inilah yang

²⁹ World Council of Churches , *The Church: Towards a Common Vision*, (Jenewa: WCC Publication, 2013), 11

menjadi dasar apa yang dikenal dengan istilah tri panggilan gereja. Yakni yang pertama Yesus memilih serta menetapkan duabelas orang untuk menyertai-Nya : persekutuan (*koinonia*). Kedua, Yesus mengutus dua belas orang untuk memberitakan Injil: Bersaksi (*marturia*). Dan ketiga, Yesus memberikan kuasa kepada dua belas rasul untuk mengusir setan: pelayanan (*diakonia*).³⁰

Tugas pertama yaitu bersekutu, hal ini dimaksudkan untuk memelihara persekutuan setiap umat dengan tujuan untuk meningkatkan iman pengabdianya kepada Yesus. Tugas ini memberikan lebih banyak kesempatan kepada setiap umat untuk berperan secara aktif untuk mempergunakan setiap talenta dan karunia yang dimilikinya. Karena itu, Gereja bertugas untuk menggali dan mengembangkan talenta setiap umat untuk dapat diberdayakan untuk pembangunan tubuh Kristus. Tugas kedua ialah Bersaksi, kesaksian dan pemberitaan Injil Kristus kepada setiap makhluk. Injil adalah kabar baik Allah, berita keselamatan bagi manusia. Pemberitaan Injil meliputi proklamasi Injil keselamatan serta

³⁰ Eka Darmaputera, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkembang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 363

memerdekakan manusia dari setiap belenggu dosa. Dan tugas yang ketiga adalah melayani. Pelayanan merupakan wujud kasih Allah yang tiada tara kepada umat manusia. Tugas dan panggilan untuk melayani harus dilaksanakan dalam konsep “tubuh Kristus” yakni melayani tidak hanya terbatas dalam lingkup jemaat/Sinode tetapi melayani keluar, menjangkau semua orang, yakni turut terpanggil dalam pembangunan bangsa dan mendukung terciptanya keadilan sosial bagi umat manusia.³¹

Melayani (diakonia) adalah hal yang penting dilakukan oleh setiap orang Kristen, karena diakonia adalah jabatan kasih Kristen.³² Perbuatan kasih dan keadilan merupakan amanat dari Allah kepada manusia sebagai bentuk pelayanannya kepada sesama manusia sebagai wujud mengasihi Allah, jadi kasih kepada Allah nampak dalam kasih kepada sesama.³³

D. Ajaran Calvin tentang Gereja/ Eklesiologi

³¹ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah dan Gereja*, (Wisata Batu:Prabu Dua Satu), 2020, 93

³² A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia), 2004, 115

³³ J.L.Ch. Abineno, *Diaken Diakonia dan Diakoniat Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia),

Keterbatasan yang dimiliki oleh setiap orang sebagai ciptaan menyadarkan bahwa manusia membutuhkan Dia yang tidak terbatas. Calvin melihat bahwa, gereja dipilih oleh Allah yang berfungsi sebagai alat Allah untuk menjaga hubungan umat Allah dengan Kristus tetap bertumbuh secara nyata. Dari fungsinya itulah kemudian mendominasi seluruh aspek lain dari ide-ide Calvin tentang gereja, termasuk organisasional gereja yakni pejabat-pejabat gereja, struktur gereja, dan bahkan sakramen-sakramen gereja.³⁴

Calvin bergabung dalam gerakan Reformasi karena pertobatannya terkait eklesiologi. Hal itu dapat diketahui melalui suratnya kepada Kardinal Sadolote. Calvin memahami bahwa tidak mungkin menjauh dari kenyataan hidup yang penuh dengan berbagai masalah dan memenuhi kerinduan pembaruan gereja tetapi hanya mengacu pada gereja yang tampak saja. Karena itu bagi Calvin, untuk dapat menjadi anggota gereja yang kudus dan am; yang esa maka harus menjadi warga gereja yang tampak.³⁵

³⁴ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, (surabaya:Memontum, 2017), 425

³⁵Alpius Pasulu, *Rekontruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 90.

Calvin meyakini bahwa gereja dipilih oleh Allah, gereja sebagai sebuah sarana yang dikaruniakan Allah bagi tiap-tiap orang percaya yang lemah dalam membina dan memelihara pertumbuhan iman. Maka tidak boleh diremehkan oleh manusia, bahkan menganggap diri sendiri seakan mampu memelihara pertumbuhan imannya. Selagi pemberitaan firman dilakukan baik dalam bentuk khotbah maupun dalam bentuk sakramen maka ia adalah gereja.³⁶ Di sini Calvin sependapat dengan Wiley bahwa Gereja berutang untuk eksistensi terhadap tindakan Allah. Hal ini bukan untuk mengidentifikasi Gereja dengan predestinasi orang Kristen meskipun secara natural terdapat hubungan yang sangat erat “Allah akan mengumpulkan anak-anak-Nya kelak di dalam pangkuan-Nya”. Namun di saat yang sama, ada banyak hal yang dapat terlihat sebagai fungsional gereja ketimbang sekedar pemilihan individu yakni mengumpulkan setiap orang di luar gereja demi penguatan, mendisiplinkan agar komunitas bertumbuh di dalam Kristus. Aspek internal yang Calvin bahas secara spesifik.³⁷

³⁶ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), 99

³⁷Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, (surabaya:Memontum, 2017), 426

Gereja tidak hanya sebagai tempat yang obyektif untuk memberitakan keselamatan tetapi juga sebagai subyektif yakni gereja sebagai persekutuan orang percaya. Bagi Calvin, gereja yang benar adalah ketika memiliki dua ciri yakni membentangkan firman menurut alkitab dan melayankan sakramen sesuai dengan kehendak Yesus Kristus.³⁸ Serta lebih menekankan iman yang benar dan upaya pembangunan kehidupan Kristiani yang lebih ketat. Calvin sependapat dengan konsep Zwingli mengenai ujian iman begitu pula dengan konsep anabaptis tentang ujian kehidupan serta konsep berbagi dalam sakramen, bahwa setiap anggota gereja adalah orang yang beriman kepada Kristus karena itu harus diwujudkan dalam pengakuan dan tindakan yang benar.³⁹

Menurut Calvin gereja ada karena tindakan Allah dan tidak ditegakkan oleh komunitas orang percaya, artinya gereja adalah milik Allah. Di sisi lain, gereja juga terdiri atas orang-orang kudus yang tidak bergantung pada orang percaya melainkan pada tindakan Allah tetapi sungguh percaya bahwa juga bagian/anggota dari gereja sebagai

³⁸Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), 174

³⁹Alpius Pasulu, *Rekontruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 91

lembaga. Kedua hal di atas yang digunakan oleh Calvin merujuk pada rujukan melihat gereja sebagai ibu.⁴⁰

E. Gereja Toraja sebagai Gereja pewaris tradisi Calvin

Sebagai gereja yang mewarisi tradisi Calvin, ada beberapa karakteristik Calvinisme yang nampak dalam Gereja Toraja dijelaskan oleh Alpius Pasulu dalam disertasinya yang berjudul *Rekontruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*. Dijelaskan bahwa dapat ditemukan dalam beberapa dokumen, seperti Pengakuan Gereja Toraja (PGT); Tata Gereja Toraja (TGT); buku Liturgi Gereja Toraja; dan buku katekisasi Gereja Toraja, *Melangkah lebih pasti*. Selain itu, terdapat rumusan konsep Eklesiologi Gereja Toraja dari Tim Eklesiologi Gereja Toraja dan juga gagasan eklesiologi kontekstual Gereja Toraja yang ditawarkan Th. Kobong dalam bukunya, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, dan Transformasi*.⁴¹

⁴⁰ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin*, (surabaya:Memontum, 2017), 427

⁴¹Alpius Pasulu, *Rekontruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 4

Melalui tulisan ini, penulis mencoba menguraikan beberapa karakteristik Calvinisme yang nampak dalam Gereja Toraja secara umum. Antara lain:

1. Sakramen

Sakramen adalah istilah yang diadopsi dari kata latin yakni *sacramentum* yang dapat diterjemahkan dengan kata benda suci atau perbuatan kudus atau rahasia suci. Yang kemudian istilah tersebut digunakan untuk sumpah setia bagi seseorang.⁴² Harun Hadiwijono mengartikan kata sakramen dalam dua arti yakni: pertama, sebagai sumpah prajurit, yakni seorang prajurit mengucapkan sumpah kesetiaan di hadapan panji-panji kaisar. Dan yang kedua, uang tanggungan. Seorang yang sedang berperkara masing-masing meletakkan uang di kuil, siapa yang kalah dalam perkara tersebut maka secara otomatis akan kehilangan uang tersebut. Karena itu, sakramen juga dapat diartikan perbuatan atau perkara yang rahasia, kudus, yang berhubungan dengan para dewa.⁴³

⁴²Jonar S., *Ekklesiologi*, (Yogyakarta: Andi, 2016), 140

⁴³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 425

Sebagai seorang reformator, Calvin melihat bahwa tanpa sakramen-sakramen, maka tidak akan ada gereja Kristen. Pemberitaan firman melalui khotbah yang diberitakan dan didengarkan, dan pelaksanaan sakramen dalam gereja sebagaimana dengan yang diperintahkan oleh Kristus maka sesungguhnya gereja tersebut tidak lagi diragukan.

Calvin memberikan dua definisi tentang sakramen, yakni sebagai simbol eksternal bahwa Tuhan memateraikan kepada setiap hati nurani setiap orang akan janji-janji-Nya tentang kehendak yang baik guna sebagai penopang iman orang yang percaya. Yang kedua bagi Calvin bahwa sakramen sebagai simbol yang kelihatan dari perkara yang suci atau bentuk yang dapat kelihatan dari anugerah yang tidak kelihatan.⁴⁴

Sebagai gereja yang mewarisi tradisi Calvin, Gereja Toraja, hanya mengakui dua sakramen, yaitu: Baptisan Kudus, Mat. 28:18-20, dan Perjamuan Kudus (Mat. 26:26-29, IKor 11:23-32; 1Yoh 5:7,8;

⁴⁴ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),

Yoh3:5; 6:54,55) yang didasarkan pada tradisi jemaat-jemaat dalam Alkitab.⁴⁵

Baptisan bagi Calvin ialah tanda inisiasi yang memungkinkan seseorang menerima persekutuan sebagai warga gereja dan dihitung sebagai anak Allah. Tujuan sakramen baptisan diberikan oleh Allah kepada gereja, yaitu: Pertama, untuk mempersembahkan iman kita di hadapan Allah. Kedua, untuk menyajikan pengakuan iman kita di hadapan manusia. Melalui Baptisan, kita memperoleh anugerah Tuhan secara pribadi, yaitu menerima tanda dan bukti pembersihan kita atau bukti pengampunan dosa. Melalui baptisan air dalam nama Allah Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), orang Kristen disatukan di dalam gereja pada setiap waktu dan tempat. Baptisan menjadi permulaan dan perayaan kehidupan baru di dalam Kristus dan wujud partisipasi seseorang di dalam baptisan-Nya, hidup-Nya, kematian-Nya, dan kebangkitan-Nya (Mat. 3:13–17; Rm. 6:3–5).⁴⁶

⁴⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 65

⁴⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 66

2. Liturgi

Menurut Calvin, baik Liturgi, ibadah, atau kebaktian adalah seluruh hidup yang “berlanjut terus” karena mencerminkan seluruh keberadaan hidup orang percaya yang saling terkait antara aspek praktis yaitu hidup keseharian dan selebrasi yakni perayaan melalui tata liturgi. Inti liturgi adalah pernyataan diri Allah Tritunggal dan respons manusia terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan, dan mengutus manusia serta memerlengkapi mereka dengan berkatNya. Disebut karya Allah Tritunggal karena semua karya Allah adalah karya Allah Tritunggal. Penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan adalah karya Allah Tritunggal. Karya inilah yang dirayakan dalam liturgi⁴⁷

Tata ibadah yang telah disusun oleh Calvin semasa berada di Strasburg masih relevan digunakan di Indonesia sampai saat ini walaupun tidak persis sama. Pengakuan dosa kemudian berita anugerah disusul pembacaan kesepuluh hukum kemudian khotbah yang direspon dengan nyanyian Mazmur. Pelaksanaan

⁴⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2018), 4.

perjamuan kudus dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Ada perbedaan antara Luther dan Calvin. Luther mempertahankan lilin, pakaian khusus pendeta, altar, patung-patung alib-salib dan sebagainya. Calvin menghapus segala tradisi gereja yang tidak diperintahkan oleh firman Allah.⁴⁸

3. Jabatan gerejawi

Gereja Toraja menetapkan bahwa jabatan pendeta berlaku seumur hidup (*life-time*) dan pendeta melakukan pelayanannya secara penuh waktu. Status emeritus diberikan kepada pendeta yang telah mencapai umur tertentu yang disepakati Gereja Toraja dan atau dengan permohonan khusus dari pendeta untuk emiritus sebelum mencapai batas umur emiritus. Pemberian status emeritus dilaksanakan dalam ibadah emeritasi yang ditetapkan oleh Majelis Gereja dan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Pendeta emeritus berhak atas tunjangan hidup sesuai ketentuan yang berlaku dalam Gereja Toraja.

Jabatan penatua dan diaken melekat pada diri penatua dan diaken setelah melalui mekanisme proses pemilihan penatua dan

⁴⁸Van den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2009), 190.

diaken Gereja Toraja dan sampai pada peneguhan dalam ibadah jemaat. Jabatan pelayanan gerejawi diaken dan penatua berlaku sementara (*temporary*), yaitu sepanjang periode kemajelisan yang disepakati dalam Gereja Toraja. Penatua dan diaken melaksanakan pelayanan berdasarkan prinsip ketulusan dan suka rela (*voluntary*).⁴⁹

4. Tata gereja

Tata gereja merupakan salah satu pokok penting yang harus disusun oleh gereja berdasarkan ajaran dan tentunya memperhatikan konteks gereja tersebut bertumbuh. Awal mula Calvin menata gereja melalui tata gereja adalah ketika berada di Prancis (1559). Jemaat-jemaat di Prancis mulai membentuk tata gereja dan tata kebaktian di bawah pimpinan Calvin.⁵⁰ Tata gereja yang melekatkan dasar tata gereja presbiterial-sinodal yang kemudian banyak diterima oleh gereja Calvinis.⁵¹

⁴⁹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 58

⁵⁰Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2001), 332

⁵¹Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008),116

Tata gereja yang disusun oleh jemaat-jemaat diprancis berangkat dari pemahaman bahwa Gereja protestan di Prancis terdiri dari jemaat-jemaat. Setiap jemaat dipimpin oleh majelis gereja. Jemaat-jemaat yang bertumbuh dalam satu wilayah kemudian dikumpulkan dalam satu *colloque* (sidang), yang disebut *classis* (klas) sementara jemaat-jemaat di satu provinsi juga mengatur jemaat-jemaat di provinsi tersebut. Setiap tahun diadakan sinode nasional guna mengatur hal-hal yang sifatnya umum seperti tata dan pengakuan gereja.

Tata gereja inilah yang ditetapkan di Prancis. Tata gereja presbiterial-sinodal oleh karena keputusan tertinggi diambil oleh tingkat presbyterium (majelis: penatua, pendeta/*presbyter* yang mengajar dan dan diaken). Presbiterial-sinodal menekankan bahwa prioritas diberikan kepada lingkup jemaat.⁵²

Sebagai gereja yang mewarisi tradisi Calvin, Gereja Toraja kemudian menyusun tata gereja sebagai pegangan dan pedoman dalam mengambil keputusan, baik keputusan tingkat jemaat, klasis, wilayah maupun dalam tingkat sinode. Dalam Tata Gereja

⁵²Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), 117

Toraja pada mukadima dijelaskan bahwa Gereja Toraja disusun dalam bentuk kelembagaan gerejawi presbiterial-sinodal, yakni kesatuan jemaat-jemaat dalam satu sinode dengan jenjang-jenjang strukturnya, untuk memelihara kesucian, ketertiban, dan kelancaran pelayanan kelembagaan organisasi Gereja Toraja, disusunlah Tata Gereja ini yang terdiri atas: Tata Dasar, Tata Rumah Tangga, dan Peraturan-Peraturan Khusus.⁵³

5. Disiplin Gerejawi

salah satu pokok teologi Calvin yang diwarisi oleh Gereja Toraja sebagai gereja yang mewarisi tradisi Calvin adalah disiplin gerejawi. disiplin gerejawi dimaksudkan bukan untuk menghukum atau mempermalukan seseorang yang telah melakukan kesalahan, tetapi untuk menuntun pada pertobatan. Sesuai dengan pemahaman Calvin, ada beberapa alasan Gereja Toraja melaksanakan disiplin gerejawi antara lain: kemuliaan Tuhan, pertobatan dan keselamatan orang-orang berdosa, peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat agar senantiasa memelihara kekudusan jemaat Kristus dan yang

⁵³ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2013), 19

terakhir adalah menyatakan bahwa pintu kerajaan sorga tertutup bagi orang-orang yang tetap hidup dalam dosanya tetapi terbuka bagi orang yang bertobat.⁵⁴

F. Konsep Persekutuan Menurut Gereja Toraja (Eklesiologi Gereja)

Tim Eklesiologi Gereja Toraja meletakkan pemahaman dasar mengenai identitas Gereja Toraja melalui perumusan: Keberadaan Gereja Toraja, atau apa dan siapakah Gereja Toraja? (*being*); Untuk apa Gereja Toraja berada/ berkeberadaan di dunia ini, atau apakah misi/tugas tanggungjawab Gereja Toraja di dunia ini? (*doing*); dan proses-proses yang harus diungkapkan dan dijalani oleh Gereja Toraja agar ia menjadi gereja sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah (*becoming*). Proses-proses (*becoming*), selain menjadi satu elemen pada dirinya, sesungguhnya menghubungkan dan melingkupi kedua elemen lainnya (*being dan doing*).

Dokumen Eklesiologi Gereja Toraja ini dirumuskan dalam tiga bagian, yaitu Pendahuluan; tujuh Bab Inti, yang merupakan penjabaran dari keberadaan Gereja Toraja, tanggungjawab, dan proses-prosesnya; serta Bab Penutup. Bab inti terbagi dalam 7 Bab dan

⁵⁴ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2013), 30

dijabarkan dalam 77 Dalil. Jumlah 7 Bab dan 77 Dalil mengusung makna bahwa dokumen ini adalah hasil dari pergumulan eklesiologi kontekstual Gereja Toraja dalam bingkai konteks kebudayaan Toraja yang berakar dalam agama asli leluhur orang Toraja, *Aluk Sanda Pitunna (Aluk 7.777)*. Angka tujuh menekankan makna bahwa Eklesiologi Gereja Toraja berusaha menjawab seluruh aspek kehidupan bergereja (lengkap atau holistik) yang tidak lain merupakan makna dasar *Aluk Sanda Pitunna (7.777)*.⁵⁵

Gereja Toraja adalah persekutuan eskatologis, sedang menikmati kehidupan dalam Kerajaan Allah tetapi belum sempurna, tuntunan Roh Kudus menjadi oknum utama menuntun dalam peziarahan untuk menuju Kerajaan Allah. Gereja Toraja juga merupakan persekutuan historis, terdiri dari manusia sebagai subjek peziarah di dalam dunia. Oleh sebab komunitas peziarah maka Gereja Toraja tidak terlepas dari dosa dan maut. Tetapi, kerana Gereja adalah tubuh Kristus maka maut tidak mengalahkannya (Mat 16:18). Karena itu, Gereja Toraja bukanlah persekutuan yang statis melainkan

⁵⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 7

persekutuan yang dinamis, terus bergerak dan terbuka bagi semua orang melalui kesaksian hidup, pelayanan dan pemberitaannya untuk berpartisipasi dalam arak-arakan bersama menuju kepenuhan hidup di dalam kerajaan Allah (Kej 12:3, Mat. 5:13-16; 24:14, 28:19)⁵⁶

Dalam eklesiologi Gereja Toraja, Gereja Toraja memahami dua dimensi dari persekutuan gereja. Yakni gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan yang kemudian dibahasakan gereja yang tampak dan tidak tampak. Gereja yang kelihatan adalah persekutuan yang melaksanakan pemberitaan firman Tuhan dan pelayanan sakramen sesuai dengan Alkitab. Gereja yang kelihatan adalah gereja yang melaksanakan persekutuan, berdiakonia, mengajar, bersaksi, melayani bahkan dengan segala bentuk pelayanan gerejawi. Gereja yang kelihatan adalah persekutuan semua orang yang tersebar di seluruh dunia yang menyembah kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada Allah Trinitas. Menerima baptisan kudus melalui inisiasi untuk beriman kepada-Nya, merayakan perjamuan kudus dan bahkan iman dan cinta pada Allah dibuktikan.

⁵⁶ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 18

Gereja yang kelihatan berada dalam dunia karena itu, besar potensi untuk jatuh kedalam dosa. Setiap orang-orang baik adalah bagian dari tubuh Kristus, yakni gereja dalam pengertian yang benar atau gereja yang tidak kelihatan. Sedangkan orang-orang munafik juga merupakan bagian dari gereja yang kelihatan sebagai lalang yang ditaburkan iblis di tengah-tengah gandum dan mustahil untuk memisahkan untuk masa sekarang. Atas kehendak-Nya, Allah sendirilah yang akan menjadi hakim memisahkannya pada hari penghakiman (Mat. 13:24-30, 36-43). Allah sendilah yang mengetahui mana gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Tetapi setiap orang percaya memiliki pengharapan bahwa juga merindukan masuk dalam persekutuan tersebut.

Gereja Toraja memahami bahwa konsep persekutuan orang kudus terkandung dalam gereja yang tidak tampak (tidak kelihatan). Sebab, mencakup persekutuan antara orang yang hidup dan yang mati. Dari landasan secara teologis di atas, terdapat titik pejumpaan antara konteks kebiasaan jemaat yang masih sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan orang mati.

Misalnya, dalam *Aluk Rambu Solo'* : *ma'palin, mangaro, ma'nene'*. Setiap kegiatan di atas, dapat saja dimaknai sebagai persekutuan orang kudus antara yang hidup dan yang mati, pada aspek gereja yang tidak kelihatan.⁵⁷

G. Persekutuan Gereja sebagai umat Allah

Persekutuan orang kudus merupakan terjemahan dari kata *communio sanctorum*. *Sanctorum* berasal dari akar kata *sancta*, artinya barang-barang kudus (sakramen), atau dari kata *sanctus*, yaitu orang-orang kudus. Dari pengertian di atas, dan dalam pengertian yang lebih luas, ungkapan ini kemudian digunakan untuk mengartikan pribadiah dan dianggap sebagai keterangan lebih lanjut tentang gereja. Itulah sebabnya ungkapan tersebut diartikan dengan kata “persekutuan orang kudus”.⁵⁸

Penekanan penting dari persekutuan sebagai umat Allah adalah panggilan Allah memanggil setiap orang menjadi umat-Nya. Tugasnya ialah menjadi berkat atau menjadi kepunyaan Allah dan persekutuan yang bersifat inklusif. Gereja adalah arak-arakan yang

⁵⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, Bidang Penelitian, studi dan penerbitan, 2021), 19

⁵⁸ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 380

sedang dalam perarakan yang terbuka mengajak orang lain untuk ikut bersama menikmati perarakan itu.

Sebuah buku yang berhasil diterjemahkan oleh Joas Adiprasetya mengatakan, persekutuan yang bersumber pada kehidupan Trinitas Mahakudus itu sendiri, merupakan karunia yang memungkinkan gereja hidup dan saat yang sama, karunia panggilan Allah harus ditawarkan oleh gereja kepada umat manusia yang merasakan luka dan terpisah di dalam pengharapan penyembuhan. Selain itu, Gereja harus menjadi komunitas saksi, yang mewartakan kerajaan Allah, yang oleh Yesus Kristus sendiri telah mengundang umat manusia dari segala bangsa menuju iman yang menyelamatkan.⁵⁹

Alpius Pasulu dalam disertasinya mengatakan bahwa, gereja sebagai persekutuan orang kudus, menjelaskan gereja untuk menjalin persekutuan persaudaraan dengan semua orang percaya sebagai anak-anak Allah. Setiap orang percaya memiliki hak dan kedudukan serta kewajiban yang sama dalam gereja sekaligus mendorong setiap warga gereja untuk saling menopang sebagai satu jemaat. Tiga manfaat gereja sebagai persekutuan orang kudus menurut Calvin adalah

⁵⁹ Joas Adiprasetya

adalah yang pertama, keanggotaan dalam sebuah persekutuan merupakan inisiatif Allah. Kedua, persekutuan itu bersifat kekal, oleh karena persekutuan ini mengikat tiap orang percaya pada Kristus sehingga tidak akan terlepas. Ketiga, ada janji Allah yang dipenuhi kepada orang percaya “Sion akan diselamatkan dan akan ada harapan pasti dan tetap di tengah-tengah Yerusalem”.⁶⁰

Penekanan utama dari persekutuan adalah kesatuan. Kesatuan gereja akan tercapai ketika melihatnya dengan mata dan disaat yang sama menyentuhnya dengan tangan. Menurut Calvin, kesatuan persekutuan orang kudus akan nyata bila gereja adalah sebuah entitas yang tampak (*visible church*). Gereja yang tampak dan sejalan dengan pengakuan bahwa gereja universal. Gereja bersifat universal karena tidak akan pernah ada dua atau tiga bahkan lebih gereja Kristus, melainkan yang ada hanyalah selalu satu. Gereja Kristus tidak akan pernah menjadi ganda, oleh karena orang percaya telah dipersatukan di dalam Kristus.⁶¹

H. Tongkonan

⁶⁰ Alpius Pasulu, *Rekonstruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 92

⁶¹ Ibid, 92

Tongkonan berasal dari kata dasar *tongkon* yang dapat diartikan duduk, sebagai tempat untuk melaksanakan musyawarah. Sementara *Ma'tongkonan* dapat diartikan duduk bermusyawarah. Sedangkan rumah *tongkonan* adalah sebuah rumah adat suku Toraja tempat untuk melaksanakan musyawarah, tempat membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi, peran serta kedudukan dalam wilayah adat.⁶² walaupun begitu, *tongkonan* bukanlah sebuah bangunan yakni dimaknai sebagai rumah adat belaka, sebatas tempat melaksanakan pertemuan bagi keluarga, sebagai tempat membicarakan persoalan adat, atau tempat memelihara kekerabatan dalam persaudaraan. Namun, *tongkonan* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Toraja.⁶³ *Tongkonan* merupakan pusat kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan baik secara kelompok maupun secara keseluruhan⁶⁴

Sejarah awal berdirinya sebuah *tongkonan* tidak dapat dilepaskan dari sejarah suku Toraja. Manusia Toraja menurut mitologi berasal dari langit, karena itu, model asli dari sebuah *tongkonan* dibuat

⁶² Stanislaus Sandarupa, Simon Petrus, Simon Sitoto', *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, (Makassar: De La Macca, 2016), 26

⁶³ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008,) 86

⁶⁴ Netty Nooy-Palm, *The Sa'dan-Toraja A Study of Their Social life and Religion*, (Business Media, 1979), 23

di Langit, di mana, *Puang Matua* dibantu oleh *Pande Manarang* dan *Pande Paliuk* membangun sebuah rumah yang terbuat dari besi di pusat langit. Bahkan mengenai aluk penabisan rumah tersebut juga telah ditentukan di atas.⁶⁵

Berdasarkan asal usul manusia Toraja, maka nenek moyang orang Toraja yang datang di *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*, datang dengan menggunakan perahu, nenek moyang ini disebut: *ToArroan*, yang dapat diartikan iring-iringan perahu/*lembang*. Dalam perjalanannya, para nenek moyang menempati pulau-pulau yang kecil, yang dapat terlihat pada setiap bukit-bukit, hal itu terjadi oleh karena air menjadi surut, mengakibatkan laut dengan pulau-pulau kecil berubah menjadi lembah dan bukit yang dapat terlihat saat ini di wilayah Tana Toraja. Perahu yang awalnya menjadi tempat tinggal para nenek moyang, karam, sehingga para nenek moyang orang Toraja menarik setiap perahu tersebut puncak-puncak bukit dengan harapan jauh lebih aman.⁶⁶ Menurut tradisi yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, *tongkonan* yang pertama kali

⁶⁵ Theodorus Kobong, 88

⁶⁶Seno Paseru, *Aluk To Dolo Toraja*, (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga & Fak. Teologi UKSW), 2004, 80

dikenal di Toraja ialah *tongkonan Banua Puan* di Marinding, di mana pendirinya adalah Tangdilino' sehingga bila menelusuri persekutuan itu lebih jauh kebelakang maka akan sampai pada Tangdilino' dan Buen Manik.⁶⁷

Jika sepasang suami istri membuat sebuah rumah, secara tidak langsung *tongkonan* itu telah didirikan. Karena setiap rumah yang telah didirikan oleh sepasang suami istri akan diawat oleh anak cucunya secara turun temurun. Secara tidak langsung, dalam sebuah *tongkonan* selalu memperingati asal usul baik *tongkonan* yang sudah ada, *tongkonan* yang mengalami renovasi maupun *tongkonan* yang baru sebagai *rapu* baru berasal. Karena itu, diwilayah Sa'dan misalnya, proses percabangan *tongkonan* berdasarkan kekerabatan, hal ini tentunya berpotensi adanya sistim senior dan junior dari *tongkonan* tersebut.⁶⁸ Namun istilah tersebut lebih umumnya digunakan oleh masyarakat Toraja bahwa *indo' tongkonan* dan anak *tongkonan*, mengikuti garis keturunan. Maka dari itu tidak mengherankan jika dalam wilayah Toraja *tongkonan* terus bertambah dari waktu ke waktu,

⁶⁷Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 88

⁶⁸ Netty Nooy-Palm, 1979, 23

hal ini terjadi karena rumah yang didirikan para nenek moyangnya terus dirawat dan dijadikan sebagai pusat melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. Meskipun demikian tidak berarti bahwa bilamana telah memiliki *tongkonan* baru maka akan melepaskan diri *tongkonan* nenek moyang sebelumnya. Setiap keturunan akan selalu menjadi bagian dari setiap *tongkonan* yang ada.⁶⁹ Hal ini memungkinkan setiap orang menjadi bagian lebih dari satu *tongkonan*.

Rumah *tongkonan* merupakan rumah adat Toraja yang memiliki bentuk menyerupai perahu pinisi berdiri ditopang dengan menggunakan tiang-tiang kayu yang kokoh, dinding dan lantai juga terbuat dari kayu, sementara atapnya menggunakan bambu, tetapi rumah ini tidak membutuhkan paku untuk memasang setiap dindingnya⁷⁰ Namun seiring perkembangan zaman, sehingga di masa sekarang, sebagian rumah *tongkonan* yang dibangun sekitar tahun 2000-an sudah banyak menggunakan tiang yang terbuat dari tembok beton, dan atap sirap/seng. Rumah *tongkonan* merupakan rumah

⁶⁹ Seno Paseru, 2004, 80

⁷⁰ Dinas Kebudayaan Tana Toraja, 2017, 18

panggung yang memiliki kolong agak tinggi dibanding rumah panggung biasa yang pada umumnya dimiliki masyarakat Toraja.

Rumah *tongkonan* merupakan rumah yang memiliki keunikan dan ciri khas bagi masyarakat Toraja, karena rumah *tongkonan* memiliki sejarah terkait kehidupan orang-orang pendahulu suku Toraja. Manusia pertama Toraja dalam hubungannya dengan *Aluk Todolo* sebagai panutan bagi masyarakat penghuni *Tondok Lepingan Bulan Tana Matarik Allo*. Juga karena memiliki bentuk yang unik dengan berbagai bentuk ukiran-ukiran yang menghiasi setiap dinding dan bagian-bagian lain dari rumah *Tongkonan*.⁷¹ Dari ukiran-ukiran tersebut dapat menandakan status sosial dari para pemiliknya.⁷²

Pada dasarnya, *tongkonan* selalu menghadap dari selatan ke utara, *ulunna lino* berdasarkan pandangan kosmologi Toraja. Penentuan arah *tongkonan* mengungkapkan sebuah simbolik penghormatan dan pemuliaan terhadap *Puang Matua* dengan harapan akan selalu mengalir berkat dari-Nya. Hal ini memperlihatkan tanda

⁷¹ H. Nurdin Burante, *Toraja, Tongkonan & Kerukunan*, (Makassar:Pustaka Al-Zikra, 2019), 183

⁷²Abdul Azis Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisioal*, (Yogyakarta:Ombak, 2004), 98

indeks penjuru mata angin selatan, Utara Barat dan Timur yang juga sekaligus sebagai simbolik penjuru utama dalam pandangan kosmologi Toraja. Tata kosmologi orang Toraja juga berpengaruh terhadap upacara adat yang dilaksanakan. Baik upacara adat *rambu tuka'* maupun *rambu solo'*, di mana upacara untuk memuja dan memuliakan *Puang Matua* dilaksanakan di bagian depan bagian utara *tongkonan*. Misalnya *aluk rambu tuka'* yakni *mangrara banua*, maka hewan yang dijadikan sebagai kurban sesajen dalam peresmian *tongkonan* atau pembaharuan *tongkonan* mestinya dilaksanakan di bagian utara *tongkonan*. Hal ini menandakan sebuah ungkapan untuk memuliakan *Puang Matua* dan sekaligus sebuah cara bersyukur atas berkat-Nya.⁷³

I. Gereja Sebagai *Tongkonan* Kristus

Theodorus Kobong (Th Kobong) adalah salah satu teolog Gereja Toraja yang memberi banyak kontribusi bagi perkembangan teologi Gereja Toraja. Antara lain, Pengakuan Gereja Toraja adalah karya Kobong bersama dengan timnya. Lewat bukunya yang berjudul "*Injil*

⁷³Abdul Azis Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisioal*, (Yogyakarta:Ombak, 2004), 53

dan Tongkonan”, Th Kobong memberikan gagasan eklesiologi begitu kuat bagi Gereja Toraja, di sini menawarkan konsep gereja sebagai *tongkonan*.⁷⁴

Kitab ke-II dari Calvin tentang antropologi manusia (*Institutio* , II, ii,13) bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki ketergantungan dengan orang lain, sehingga mendorongnya untuk senantiasa memelihara persekutuan.⁷⁵ Th Kobong melihat baik gereja maupun *tongkonan* keduanya mengandung nilai persekutuan. Karena itu, inti dan teladan persekutuan adalah persahabatan. Dasar persekutuan Kristen adalah kasih. Kasih Kristus yang kemudian meruntuhkan umat Allah yang eksklusif bagi satu bangsa yaitu bangsa Israel sebagai umat Allah dalam Perjanjian Lama menjadi persekutuan yang konkret yakni umat Allah adalah semua yang menjadi satu persekutuan berdasarkan kasih Kristus.⁷⁶

⁷⁴Alpius Pasulu, *Rekontruksi Eklesiologi Gereja Toraja: Pendekatan Eklesiologi Kontekstual Model Sintesis*, (Jakarta: STFT Jakarta, 2019), 159

⁷⁵Agustinus M.L. Batlajery & Van den End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda*, (Jakarta: BPK Gunung Muia, 2015), 139

⁷⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 317-

Kriteria persekutuan orang Kristen ialah Yesus Kristus, sementara dalam lingkungan persekutuan tradisional orang Toraja adalah para *pangala tondok*. Sebagai orang Kristen Toraja yang menghidupi dua persekutuan harus berani memilih percaya kepada Yesus Kristus atau *pangala tondok* oleh karena kedua kriteria tersebut tidak dapat disatukan, juga mesti sadar bahwa pengikut Kristus yang sejati tidak dapat memilih selain Kristus serta tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan.

Jika memilih Kristus kemungkinan yang terjadi adalah penolakan. Yakni tindakan meninggalkan segala sesuatu yang dimiliki oleh *pangala tondok* yang ada akhirnya berpotensi meninggalkan *tongkonan* dan persekutuannya. Karena itulah Kobong menawarkan inkarnasi Kristus. Kristus datang menggantikan *pangala tondok*. Jadi Kristus hadir bagi kepuanyaannya termasuk hadir bagi *pangala tondok*. Kristus menjadi *pangala tondok* yang baru dan persekutuan menata hidupnya menurut *aluk* dan adat. Dengan demikian transformasi kehidupan dengan pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.⁷⁷

⁷⁷Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 322

